

Video Dokumenter “*Sesanti Titi Luri Tengger*” Sebagai Media Informasi

Yogi Widya Saka Warsaa¹

¹Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi dan Desain,
Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang

¹yogicaka@gmail.com

ABSTRAK

Tengger adalah wilayah pegunungan yang mengelilingi Gunung Bromo. Penduduk di pegunungan tersebut disebut Suku Tengger. Suku Tengger menghayati “*Sesanti Titi Luri*” (mengikuti jejak para leluhur atau meneruskan agama, kepercayaan, budaya dan adat-istiadat nenek moyang secara turun temurun). Jadi setiap upacara tradisi dilakukan persis seperti yang dilaksanakan oleh para leluhurnya. Suku Tengger tidak hanya memiliki upacara Yadnya Kasada sebagai salah satu identitas yang dilekatkan pada masyarakat Tengger, tapi juga memiliki sejumlah upacara adat dan keagamaan lainnya seperti Upacara Karo, Upacara Unan-unan, Upacara Kawulu, Upacara Kapat, Upacara Tawur Agung Kasanga, Upacara Mayu Desa dan masih banyak lagi upacara tradisi Suku Tengger yang tetap dilaksanakan.

Perancangan media informasi ini bertujuan untuk menyampaikan berbagai upacara apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Suku Tengger melalui penjelasan langsung dari narasumber. Dalam proses penelitian, data dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah hasil interview yang dilakukan dengan beberapa narasumber diantaranya adalah; (a) wawancara dengan budayawan Tengger untuk mengetahui sejarah suku Tengger; (b) wawancara dengan Singgih Pandita Dukun Suku Tengger; (c) wawancara dengan sesepuh masyarakat Suku Tengger. Sementara data sekunder adalah literatur yang dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis. Dari hasil penelitian menghasilkan karya video dokumenter berjudul “*Sesanti Titi Luri Tengger*” dengan durasi 25 Menit, ukuran video 1080x1920 *Pixel*.

Kata Kunci: Video; Dokumenter; Bromo; Tengger; Tradisi.

ABSTRACT

Tengger Mountains that are around at Bromo Mount. The people are called Tenggerese. The Tenggerese live like “*Sesanti Titi Luri*” (following the footsteps of their ancestors or following the religion, beliefs, culture and customs of their ancestors from generation to generation). So every traditional ceremony that is carried out continues as carried out by its ancestors. The Tenggerese not only have the Yadnya Kasada ceremony as one of the identities attached to the Tengger people, but also have so many other traditional and religious ceremonies such as the Karo Ceremony, Unan-unan Ceremony, Kawulu Ceremony, Kapat Ceremony, Tawur Agung Kasanga Ceremony, Mayu Desa Ceremony. and many more traditional ceremonies of the Tenggerese that are still being carried out.

This information media aims to convey what various ceremonies are carried out by the Tenggerese community through direct explanations from sources. In the research process, the data becomes primary data and secondary data. Primary data is the result of interviews conducted with several sources including; (a) interviews with Tengger culturalists to find out the history of the Tengger; (b) interview with Singgih Pandita Dukun Suku Tengger; (c) interviews with community elders of the Tenggerese. While secondary data is literature collected from various written sources. The results of the research resulted in a documentary video entitled “*Sesanti Titi Luri Tengger*” have duration of 25 minutes, and frame size 1080x1920 *Pixel*s.

Keywords: Video; Documentary; Bromo, Tengger; Tradition.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tengger merupakan nama pegunungan yang mengelilingi Gunung Bromo dan sekitar Gunung Semeru yang terletak di Jawa Timur. Tengger dibagi menjadi empat wilayah yaitu Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Pegunungan Tengger disebut Suku Tengger yang memiliki Bahasa Tengger, pakaian adat Tengger dan kegiatan tradisi. Dalam buku yang berjudul “*The Histori of Java*” Sir Thomas Stamford Raffles mencatat beberapa tulisan tentang masyarakat Tengger dan mengemukakan bahwa pada saat berkunjung ke Tengger, Raffles melihat orang Tengger yang hidup dalam suasana damai, teratur, tertib, jujur, rajin bekerja, dan selalu menjaga tradisi.

Terdapat beberapa kepercayaan mengenai asal nama “Tengger” yaitu; (a), Tengger adalah nama pegunungan tempat masyarakat itu tinggal; (b) Tengger berasal dari nama sepasang kekasih yaitu Roro Anteng dan Joko Seger karena sebagian masyarakat Tengger percaya keduanya adalah leluhur mereka; (c) Tengger adalah kata dalam bahasa Jawa era Majapahit yaitu “Anteng” yang berarti tegak atau berdiam tanpa gerak, dan kata ini melambangkan watak atau jati diri Suku Tengger yang berarti diam, tidak banyak ulah, atau jika ditafsirkan berdasarkan maknanya berarti dalam keadaan tenang, damai, makmur dan sejahtera; (d) Tengger berasal dari kata “Weteng” dan “Geger” jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah “Perut” dan “Punggung” kemudian disimbolkan dengan kain melingkar menutupi perut dan punggung yang selalu digunakan oleh suku Tengger hingga menjadi ciri khas (Narasumber: Romo Sugi selaku sesepuh pandita dukun Tengger).

Masyarakat Tengger, seperti yang disampaikan oleh Hefner (1999: xxii), memiliki keunikan di antara masyarakat pegunungan di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara. Selain memiliki historiografi sejarah yang panjang, Tengger dikenal memiliki keteguhan dalam mempertahankan nilai-nilai, tradisi, dan kebudayaan ditengah arus perubahan zaman. Sebagian besar masyarakat Tengger memisahkan konsep dan pelaksanaan ritual agama dan adat, namun dalam beberapa kategori dan praktik tertentu agama dan adat saling dipadukan. Perpaduan ini terjadi juga sebagai strategi untuk melindungi kegiatan tradisi adat (agama yang dibalut dengan budaya). Sejak masa awal penyebaran Hindu di Jawa, Pegunungan Tengger dianggap sebagai tempat suci dan penghuninya adalah para pendeta yang sepanjang hidup mengabdikan (*hulun*) kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Hal ini dipertegas dengan ditemukannya prasasti Tengger pada 929 Masehi dan dalam prasasti tersebut menjelaskan adanya desa Walandhit di Pegunungan Tengger yang dihuni oleh Hulun Hyang. Prasasti logam yang ditemukan di Penanjakan (tanah pegunungan yang paling tinggi, tempat untuk melihat matahari terbit) juga menyebutkan tanah sekitar Tengger adalah tanah *hila-hila* yang artinya suci, dan dibebaskan dari pajak pada saat itu.

Nancy J. Smith dan Robert W Hefner, peneliti National Science Foundation, USA, mencatat Orang Tengger mulai mempelajari sejarah nenek moyang mereka dari Majapahit dan agama yang mereka anut setelah tahun 1945. Masyarakat Tengger menghayati

“*Sesanti Titi Luri*” (mengikuti jejak para leluhur atau meneruskan agama, kepercayaan, budaya dan adat-istiadat nenek moyang secara turun temurun). Jadi setiap upacara dilakukan tanpa perubahan, persis seperti yang dilaksanakan oleh para leluhurnya berabad-abad yang lalu. Masyarakat Tengger dikenal sebagai entitas masyarakat yang kuat dalam mempertahankan tradisi dan budaya. Sebagai masyarakat adat dengan sejarah panjang, masyarakat Tengger tidak hanya memiliki upacara Yadnya Kasada sebagai salah satu identitas yang dilekatkan pada masyarakat Tengger, tapi juga memiliki sejumlah upacara keagamaan lainnya seperti Upacara Karo, Upacara Unan-unan, Upacara Kawulu, Upacara Kapat, Upacara Tawur Agung Kasanga dan Upacara Mayu Desa.

Dari banyak tradisi yang dimiliki oleh Suku Tengger, tidak banyak media informasi yang memuat dan menjelaskan beberapa tradisi tersebut terlebih pada makna setiap upacara tradisi dan urutan pada setiap tahunnya. Maka perlu dirancangnya media informasi yang dapat menyampaikan berbagai upacara apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Suku Tengger melalui penjelasan langsung dari narasumber. Pada era yang penuh dengan teknologi dan segala informasi dimuat dan dapat diakses melalui internet maka informasi yang dirancang disampaikan melalui audio dan visual serta dikemas dalam bentuk video dokumenter untuk dapat disampaikan kepada masyarakat luas.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang disampaikan maka rumusan masalah adalah: Bagaimana merancang video dokumenter urutan dan makna berbagai upacara tradisi Suku Tengger sebagai media informasi?

Batasan Masalah

Agar pembahasan sesuai dengan tujuan dari pokok permasalahan maka batasan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Video dokumenter hanya meliputi video Pegunungan Tengger, aktivitas masyarakat Suku Tengger, Wawancara dengan narasumber terkait upacara tradisi Suku Tengger.
- b. Durasi video dokumenter adalah ± 25 menit.
- c. *Software* yang digunakan adalah Adobe premiere Pro CS6.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui berbagai upacara yang dilakukan oleh Masyarakat Suku Tengger, kemudian disampaikan melalui media komunikasi visual dalam bentuk video dokumenter sebagai informasi bagi masyarakat yang berjudul “*Sesanti Titi Luri Tengger*”.

Landasan Teori

Pengertian Video

Video merupakan integrasi antara gambar bergerak (animasi) dengan suara. Pada dasarnya hakekat video mengubah suatu ide atau gagasan menjadi sebuah tayangan gambar dan suara. Video juga bisa dikatakan sebagai gabungan gambar-gambar mati yang dibaca berurutan dalam suatu waktu dengan kecepatan tertentu (Dastbaz, 2003).

Menurut Mussahada (2013), Video adalah serangkaian gambar bergerak yang disertai dengan audio yang terdiri dari banyak sekali frame berbeda. Hal tersebut merupakan satu kesatuan dari video. Dalam durasi waktu tertentu, video terdiri dari beberapa frame yang berbeda.

Dokumenter

Dokumenter adalah dokumentasi dalam bentuk video mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi penerangan. Secara logika, video dokumenter pun bercerita atau naratif, selain itu juga memiliki aspek dramatik namun isi ceritanya bukan fiktif melainkan berdasarkan fakta. Kunci utama dari film dokumenter yaitu penyajiian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik (Prastista, 2008:4).

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. (Effendy, 2005:11) . Seiring dengan berjalannya waktu, muncul berbagai aliran dari film dokumenter. Aliran dalam film dokumenter dibagi menjadi 12 katagori berdasarkan isi dan tujuannya (Ayawayla, 2008:42-53), yaitu: laporan perjalanan, sejarah, potret atau biografi, perbandingan, kontradiksi, ilmu pengetahuan, nostalgia, rekonstruksi, investigasi, *association picture story*, buku harian dan dokudrama.

Camera Angle

Menurut Baksin (2009), terdapat lima kategori dalam sudut pengambilan gambar. Kelima kategori tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a) *Bird Eye View*

Merupakan teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan posisi kamera diatas ketinggian objek. Tujuan dari sudut pengambilan gambar ini untuk memperlihatkan lingkungan yang luas dengan objek-objek di bawah tampak terlihat kecil.

b) *High Angle*

Merupakan pengambilan gambar dari atas objek. Dengan sudut ini objek tampak lebih kecil, kesan yang di timbulkan lemah, tak berdaya, kesendirian dan kesan lain yang mengandung konotasi dilemahkan.

c) *Low Angle*

Merupakan pengambilan gambar lebih rendah dari mata objek, Menggambarkan seseorang yang berwibawa atau berpengaruh. Sudut ini membangun kesan objek berkuasa.

d) *Eye Level*

Merupakan pengambilan gambar dengan posisi kamera sejajar dengan objek. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan tangkapan pandangan mata seseorang.

e) *Frog Eye*

Merupakan teknik pengambilan gambar dimana posisi kamera sejajar dengan dasar (alas) kedudukan objek. Hal ini untuk menimbulkan kesan dramatis. Dengan teknik ini menghasilkan suatu pemandangan objek yang besar, terkadang mengerikan dan penuh misteri.

Ukuran Gambar

Menurut Baksin (2009), Dalam pengambilan gambar pada video terdapat 11 ukuran gambar yang sering digunakan dan masing-masing memiliki makna dan tujuan yang berbeda, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) *Close Up*: yaitu ukuran pengambilan gambar yang menampilkan hasil gambar yang jauh lebih dekat. Dari ujung kepala hingga leher bagian bawah, boleh sedikit memotong bagian kepala bagian atas.
- b) *Medium Close Up*: merupakan gabungan dari *close up* dengan *medium shot*. Bertujuan untuk mempertegas gambaran profil seseorang. Memperlihatkan subjek mulai dari ujung kepala hingga dada atas.
- c) *Mid Shot*: Pengambilan gambar bagian atas kepala hingga pinggang atau perut bagian bawah, berfungsi untuk memperlihatkan objek secara jelas.
- d) *Knee Shot*: Pengambilan gambar dari batas kepala hingga lutut. Batas *framing knee shot* adalah $\frac{3}{4}$ ukuran tubuh manusia.
- e) *Long Shot*: Pengambilan dari jarak yang jauh, menampilkan sedikit hingga banyak orang secara seluruh badan dari batas kepala hingga kaki dalam satu *frame* yang sama. Berfungsi untuk menyapaikan sebuah interaksi antara objek dengan area di sekitar objek.
- f) *Extreme Close Up*: Pengambilan dari jarak yang sangat dekat. Pengambilan gambar objek yang merupakan salah satu bagian tertentu secara terpusat dan sangat jelas, misalkan mata dan hidung.
- g) *Big Close Up*: Pengambilan gambar yang hanya difokuskan pada bagian wajah secara terperinci, teknik ini digunakan untuk menunjukkan detail ekspresi wajah dengan menekankan mata dan mencakup sisa wajah saja.
- h) *One Shot*: Pengambilan gambar satu objek yang memperlihatkan seorang dalam frame.

- i) *Two Shot*: Pengambilan gambar dua objek di mana kedua objek tersebut akan tampak lebih dramatik bila saling berhadapan dan berdialog.
- j) *Three Shot*: Pengambilan gambar yang dilakukan dengan fokus tiga objek atau tiga orang.
- k) *Group Shot*: Pengambilan gambar sekumpulan orang untuk memperlihatkan adegan sekelompok orang dalam suatu aktifitas atau komunitas tertentu.

Media

Punawati dan Eldawi menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang bisa dipakai untuk memberikan pesan yang berasal dari pengirim pesan kepada penerima pesan, sehingga penerima pesan yang diterima dapat memengaruhi perasaan, ikiran, dan perhatian siswa dan menciptakan kegiatan belajar mengajar. Sementara Blake dan Horalsen mengungkapkan bahwa media adalah suatu saluran komunikasi yang biasanya dipakai untuk memberikan pesan antara sumber pesan (berasal dari pemberi pesan) dan isi pesan (diterima oleh penerima pesan).

Dari pengertian media yang sudah diungkapkan oleh beberapa ahli, maka bisa dibayangkan kalau media itu sering sekali digunakan oleh banyak orang terutama untuk memberikan informasi. Informasi yang diberikan dengan suatu media dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan atau informasi selama pemberi pesan dan penerima pesan memiliki kegiatan berkomunikasi yang baik.

Informasi

Menurut Kelly (2011:10), informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang. Definisi tersebut merupakan definisi informasi dalam pemakaian sistem informasi. Sedangkan menurut Carlos Coronel and Steven Morris (2016:4) informasi adalah hasil dari data mentah yang telah diproses untuk memberikan hasil di dalamnya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa informasi adalah hasil dari data mentah yang telah di olah sehingga mempunyai makna.

Tahapan Produksi Film

Dibutuhkan 3 tahap dalam memproduksi sebuah film. Tahap-tahap pembuatan film antara lain pra produksi (*pre-production*), produksi (*production*) dan pasca produksi (*post-production*). Tahap pra produksi merupakan sebuah tahap persiapan dalam pembuatan film, tetapi dalam tahap ini sebaiknya pembuat film harus dapat memikirkan hal-hal apa saja yang nantinya dibutuhkan dalam proses pasca produksi. Dan hal yang perlu diperhatikan adalah, bahwa proses pra produksi merupakan 70 persen dari keseluruhan proses *shooting*, jadi sejumlah rencana yang disusun harus sudah disusun dengan teliti sehingga jika terjadi hal-hal yang diluar rencana awal dapat diantisipasi dengan baik (Effendy, 2005: 6). Tahapan-tahapan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Pra Produksi

Dalam perancangan sebuah film terdapat tahap pra-produksi. Berbagai kegiatan persiapan sebelum pelaksanaan produksi dimulai, dilamnya berisi tentang pembuatan konsep film. Mulai dari penentuan ide cerita, pembuatan sinopsis dari hasil *survei* dan penulisan naskah produksi (Nugroho, 2007:15). Urutan prosesnya sebagai berikut:

- a) Ide Cerita: Menurut Widagdo (2008:28) hal pertama yang perlu dilakukan dalam pembuatan film adalah mengolah ide cerita menjadi sebuah skenario dengan beberapa tahap yang biasa dilalui agar arahnya jelas, tidak menyimpang jauh dari ide dasar dan agar kerangka ceritanya terkunci.
- b) Sinopsis: dalam sinopsis berisi tentang ikhtisar film, alur cerita yang digunakan, konflik, maupun penentuan tokoh yang ada di dalam sebuah karya film yang mempengaruhi plot, termasuk informasi tempat dan waktu kejadian. Menurut Widagdo (2008:29), sinopsis ditulis dalam 3 alinea, alinea pertama berisi informasi identifikasi, alinea kedua tentang konflik yang terjadi dan perkembangan alur ceritanya, sedangkan alinea terakhir mencakup klimaks dan penyelesaian konflik.
- c) *Storyline*: Dalam berbagai model proyek video, seperti iklan televisi, *company profile*, sinetron, drama televisi, film cerita dan film animasi tetap membutuhkan *storyline*, catatan tentang *setting* lokasi, *action*, *lighting*, sudut dan pergerakan kamera, *sound atmosfer*, dan lain sebagainya.
- d) *Storyboard*: merupakan coretan gambar atau sketsa seperti gambar komik yang menggambarkan kejadian dalam film. Di dalam gambar tersebut juga berisi catatan mengenai adegan, *sound*, sudut dan pergerakan kamera, dan lain sebagainya. Penggunaan *storyboard* jelas akan mempermudah pelaksanaan dalam proses produksi.
- e) Narasi: digunakan untuk berkomunikasi antara manusia dengan manusia lainnya, terutama dalam bentuk tulisan. Penggunaan narasi umum dipakai dalam bahasa tulisan, dan juga dipakai dalam bahasa lisan untuk menjelaskan susunan kata-kata manusia yang bermakna dalam komunikasi.

Produksi

Produksi dalam pembuatan karya audio visual dalam bentuk film adalah proses dimana segala bentuk pengambilan gambar dan suara yang dilakukan dilapangan.

- a) Skenario *draft* awal: adalah susunan skenario yang dibuat setelah melalui proses pra produksi. Pada skenario *draft* awal ini yang dilakukan adalah sinkronisasi antara *budgeting* dengan persoalan teknis seputar produksi film. Kegunaan dari proses ini adalah untuk mendapatkan kpastian estimasi biaya produksi dari hasil perhitungan antara durasi film dengan keperluan secara teknis.

- b) *Shooting*: Dalam tahap ini dilakukan segala hal yang sudah ditentukan dalam proses pra produksi sebelumnya seperti pertimbangan gambar, penentuan durasi, pemilihan *angle* dan tata cahaya juga tinggal mengaplikasikan tatanan yang ada dalam proses pra produksi, dan bisa dikatakan pada proses ini hampir 75% proses produksi dihabiskan untuk tahap pra produksi. Pematangan konsep produksi pada tahap pra produksi memungkinkan pelaksanaan produksi berjalan sesuai dengan prosedur, sehingga ketika *shooting* tidak perlu lagi untuk menentukan teknis produksi film.

Pasca Produksi

Editing

Pasca produksi merupakan proses penyelesaian akhir dari produksi biasanya istilah ini digunakan pada proses editing (Nugroho, 2007:15). Editing yang bisa dijabarkan sebagai *editorial thinking* merupakan pola berfikir dimana kontinuitas pengambilan *shot* adalah saat dimana cerita terbentuk secara visual, berfikir secara konsep pada editing akan sangat banyak membantu mengurangi kesalahan produksi sehingga terbentuk jalinan adegan yang baik dan dramatik, diantaranya adalah sebagai berikut:

- (a) *Logging gambar*: membuat susunan urutan daftar gambar hasil *shooting* secara detail disertai dengan pencatatan *time code*.
- (b) *Digitalizing video*: melakukan *converting* pada semua material yang akan di edit pada suatu *software* jika dibutuhkan pada beberapa file yang formatnya tidak *support* atau ukuran *pixel* yang disesuaikan agar sama.
- (c) *Offline editing*: proses menata hasil *footage* yang dipotong dan dirangkai sesuai urutan *timecod*, *offline editing* fokus kepada *flow*, *pace*, dan *timing*.
- (d) *Online editing*: tahapan ini, *picture lock* akan difinalisasi dengan menambahkan *color grading*, efek visual, *audio mixing* hingga *motion graphic*. *File proxy* dengan resolusi rendah pada *picture lock* akan disambungkan lagi dengan file kualitas asli untuk diproses *online*
- (e) *Mixing audio*: proses dimana suara berganda dikombinasikan dan disesuaikan intensitas *volume* dalam satu saluran atau lebih, misalnya mono audio, left dan right, bahkan suara audio 5.1 dan 7.1 hingga lebih.
- (f) *Rendering*: proses akhir dari semua proses *editing* video rekaman, animasi, pemodelan dalam komputer. Proses ini merupakan proses penyatuan semua elemen yang diterjemahkan dalam satu output dalam format tertentu.

Metode Penelitian

Dalam proses penelitian data dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah hasil interview yang dilakukan dengan beberapa narasumber diantaranya adalah; (a) wawancara dengan budayawan Tengger untuk mengetahui sejarah

suku Tengger; (b) wawancara dengan Singgih Pandita Dukun Suku Tengger; (c) wawancara dengan sesepuh masyarakat Suku Tengger. Sementara data sekunder adalah literatur yang dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis. Data tersebut dikumpulkan menggunakan alat bantu yaitu buku, kamera, *audio recorder*, laptop.

PEMBAHASAN

Deskripsi perancangan video dokumenter “Sesanti Titi Luri Tengger” sebagai media informasi dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi video

Judul	“ <i>Sesanti Titi Luri Tengger</i> ”
Jenis Produk	Video Dokumenter
Resolusi	1920x1080 <i>Pixels</i>
Format File	H.264 - MP4
Frame Rate	30 <i>frame per second</i>
Durasi	± 25 menit

Konsep

Konsep perancangan video adalah menampilkan penjelasan dan makna mengenai urutan upacara-upacara tradisi yang dilakukan Suku Tengger dengan melakukan wawancara terhadap narasumber meliputi budayawan, ketua adat, dan masyarakat lokal Suku Tengger yang tinggal disana. Video dokumenter akan banyak menyampaikan narasi langsung yang disampaikan oleh narasumber. Visualisasi video dokumenter menampilkan kesan mistik dengan mengurangi intensitas cahaya (*highlight*) menjadi sedikit redup dan menguatkan *tone grading* ke arah kuning untuk *highlight* dan *shadow* lebih dominan hijau. Hasil akhir video akan diunggah melalui internet.

Sequence

Dalam proses pengambilan video berlokasi di Tengger Kabupaten Pasuruan, dibagi menjadi 4 sequence yaitu:

- a) Sequence 1 (pembuka): menampilkan suasana Pegunungan Tengger beserta mata pencaharian masyarakat Suku Tengger dan kepercayaan mereka.
- b) Sequence 2 (isi): menampilkan wawancara bersama Singgih Pandita Suku Tengger yang menjelaskan berbagai upacara, dan kapan dilaksanakan beserta maknanya dan wawancara bersama budayawan Suku Tengger menceritakan kegiatan masyarakat dan kepercayaan multikulturalisme di wilayah Tengger.
- c) Sequence 3 (penutup): menampilkan wawancara bersama masyarakat Suku Tengger dengan pertanyaan bagaimana pendapat mereka tentang upacara adat Suku Tengger yang dilaksanakan.

Pra Produksi

Pada tahap ini perancang melakukan persiapan meliputi persiapan alat yang akan digunakan, menghubungi narasumber yang akan dilakukan pengambilan gambar, menyiapkan *storyline* dan *storyboard* hingga kebutuhan lain dengan menyesuaikan kondisi. Diantaranya dipaparkan sebagai berikut:

Peralatan

- a) Kamera yang digunakan untuk mengambil gambar adalah kamera DSLR Canon Eos 70D, Eos 60D dan Eos 700D dengan *setting* video 1920x1080 pixel dan 30 fps.
- b) Tripod yang digunakan dalam penyangga kamera agar lebih stabil dan agar gambar tidak blur adalah Excell VT-700 dan Weifeng 3250.
- c) Lensa yang digunakan untuk *shoot* video menggunakan lensa *Fix* 50mm dan 18-55mm.
- d) Komputer yang digunakan dalam melakukan *editin* hingga *rendering* menggunakan desktop komputer dengan *processor* intel core i7, Ram 16 Gb, VGA NVIDIA 750Ti, Windows 10 pro, SSD 500GB dan 1 TB, serta monitor 3 chanel 2x HD dan 1 Full HD.
- e) Recording audio menggunakan *recorder* Xenix Behringer 2 *channel*.
- f) Memori kamera menggunakan SanDisk 64 Gb, 150 Mb/s.

Proses Produksi

Pada proses video produksi langkah yang dilakukan adalah proses pengambilan gambar video dan perekaman suara untuk video. Video direkam diawali dengan menampilkan landscape pegunungan Tengger, dilanjutkan dengan pengambilan gambar aktivitas masyarakat Suku Tengger pada pagi hingga siang hari.

Dalam perancangan video ini menggunakan hampir semua tipe dan sudut pandang yang digunakan. Pada saat shoot gambar kebanyakan menggunakan *eye angel* atau sejajar dengan mata manusia dan untuk tipe *shoot* yang digunakan hampir semua tipe digunakan mulai dari *close up* (dekat) hingga *extreme long shot* (jauh). Sedangkan pada saat pengambilan gambar wawancara narasumber kebanyakan menggunakan medium close up. Kebanyakan proses pengambilan video menggunakan kamera DSLR dengan bantuan tripod agar hasil gambar stabil.

Pencahayaan pada pengambilan gambar video menggunakan pencahayaan alami atau cahaya, sedangkan pada saat pengambilan gambar saat wawancara di dalam ruangan menggunakan pencahayaan berupa lampu yang *meliputi key light, fill light dan back light*.

Pada produksi audio perancang merekam *voice over* dan merekam beberapa nada yang dibutuhkan dalam film dengan bantuan *hardware* yaitu midi controler beserta alat recording, sedangkan software menggunakan Steinberg Cubase dengan output audio *stereo*.

Pasca Produksi

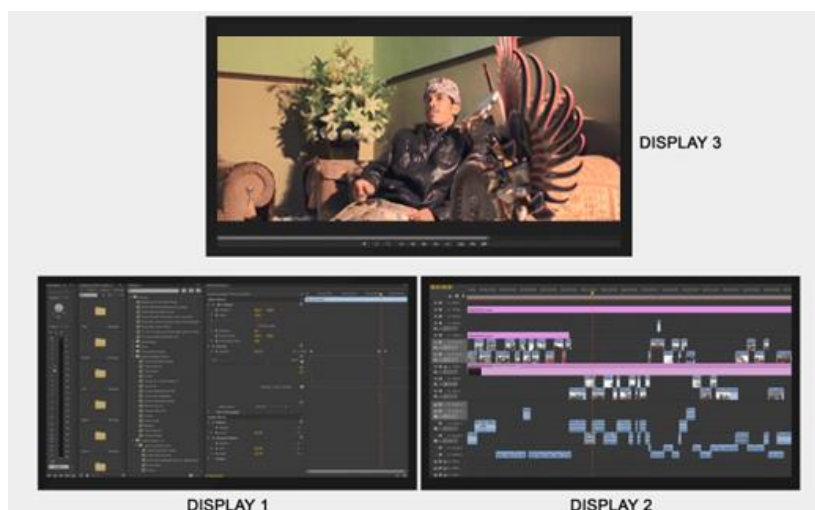
Proses editing menggunakan proses *non-linear editing*, yaitu penyusunan gambar sesuai dengan urutan yang ditentukan, dalam proses pasca produksi terdapat beberapa tahap proses editing yaitu:

- a) *Offline editing* dengan menggabungkan *raw material* atau bahan mentah video secara urut sesuai dengan *time code* dan urutan cerita yang telah ditentukan tanpa memberi efek visual lain.



Gambar 1. Proses *offline editing*

- b) *Online editing* proses editing ini mulai memperhalus hasil *offline editing*, dengan memperbaiki kualitas dan memberikan tambahan transisi serta efek khusus yang dibutuhkan diantaranya memerlukan efek transisi *dissolve*, *warp stabilizer*, *blur* dan *motion blur*, *weld*, *nest* atau *group*, *crop*, *rescale*, dan berbagai penyesuaian agar video yang dihasilkan maksimal.



Gambar 2. Proses *online editing*

- c) *Color grading* menggunakan tools “*three way color corection*” dan ditambah “*curve*” untuk menentukan kontras dari *shadow* dan *highlight*. Dari beberapa efek tersebut juga dapat ditambah efek lain sesuai dengan kebutuhan video yang di edit seperti

pengaturan *gamma correction*, *noise reduction*, *sharpen edge*, *ajusment layer* serta berbagai efek lain untuk finishing dan memaksimalkan tampilan visual sebelum dilakukan proses *rendering*.



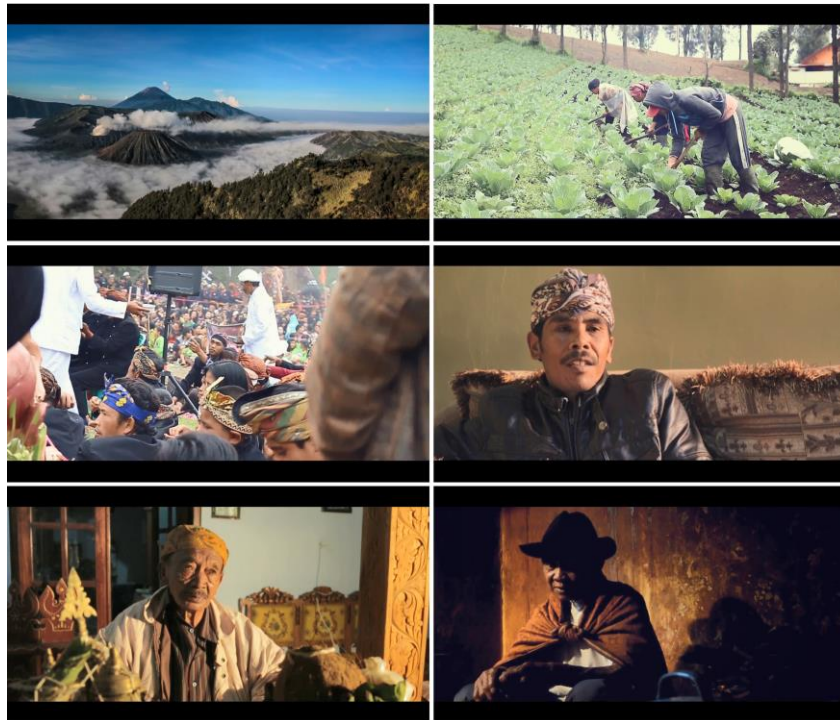
Gambar 3. Proses *color grading*

- d) Selanjutnya proses *mixing* dengan menggabungkan antara video dan audio secara *synchronize*, begitu juga dengan audio pada narasumber dan *background* atau suara latar yang mendukung.



Gambar 4. Proses *mixing*

- e) Pada tahap terakhir yaitu rendering, setelah tahap *editing* dan *mixing* selesai video disimpan dalam format MP4 dengan codec H.264 resolusi 1920x1080 Pixel dan 30 fps dengan durasi 25 menit. Hasil akhir video dokumenter dengan judul “Sesanti Titi Luri Tengger” diunggah melalui internet salah satunya yaitu YouTube dengan link sebagai berikut: www.youtube.com/watch?v=qu49YOqhNY&ab_channel=YogiWidyaSaka.



Gambar 5. *Thumbnail final video*

- f) Bumper video dokumenter “Sesanti Titi Luri tengger” menggunakan font Hip Medium, yang divisualkan pada awal video dan diakhir video.



Gambar 6. *Bumper video title*

Kesimpulan

Pegunungan Tengger merupakan wilayah yang cukup luas dan terdapat Suku Tengger yang tinggal di wilayah pegunungan tersebut. Masyarakat Suku Tengger memiliki berbagai ritual upacara, baik upacara adat-istiadat dan upacara keagamaan. Dari berbagai upacara tersebut perlu dilestarikan dan dikenalkan kepada seluruh masyarakat baik yang berada di sekitar wilayah Tengger dalam satu provinsi maupun dalam skala nasional.

Video dokumenter yang telah dirancang berisi tentang informasi mengenai berbagai upacara adat dan berisi tentang urutan upacara setiap tahunnya hingga makna yang terkandung dalam setiap upacara tersebut. Video divisualkan dengan mengangkat cerita dan informasi yang aktual dan dapat dipercaya, karena segala informasi yang disampaikan berasal dari narasumber. Dan dengan dirancangnya video dokumenter berjudul “*Sesanti Titi Luri Tengger*” ini penulis berharap agar mampu menginformasikan sekaligus melestarikan salah satu budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia ini.

Saran bagi perancang berikutnya yaitu agar dapat memperbagiki kualitas gambar dengan menggunakan kamera resolusi *full frame*, menggunakan alat pencahayaan dengan intensitas cahaya yang baik, menunjukkan lokasi dengan animasi *zoom in* berawal dari visual globe hingga ke peta wilayah Pegunungan Tengger. Menggunakan drone saat mengambil gambar di wilayah pedesaan atau Pegunungan Tengger. Selain didistribusikan secara online media dapat disampaikan dalam bentuk cetak dan diberikan kepada narasumber yang telah berperan dan membantu proses perancangan.

Daftar Pustaka

- Ayawayla, Gerizon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Baksin, Askurifai. (2009) *Videografi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film*. Yogyakarta: Konviden.
- Fachrudin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Hefner, Robert W. (1985). *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton: Princeton University Press.
- Mussahada, Muh. Husen. (2010). *Membuat Company Profile*. Yogyakarta : Skripta Media Creative.
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Galangpress.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Smith, Nancy J., & Hefner, Robert W. (1985). *Masyarakat Tengger Dalam Sejarah Nasional Indonesia” (Tengger in Indonesian National History)*. National Science Foundation: USA. Publication for the Hindu Parisada, Pasuruan, East Java.
- Widagdo, M. Bayu. 2008 *Membuat Film Indie Itu Mudah*. Jakarta: Ardi.